

DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN LINGKUNGAN DENGAN KEBERADAAN PETERNAK BABI DI DESA PENEHEL, KECAMATAN PENEHEL, TABANAN

Kadek Ayu Charisma Julia Dewi, S.P.,M.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

E-mail : ayucharismajd@gmail.com

Abstrak

Daging babi adalah salah satu produk hasil ternak yang mempunyai permintaan sangat tinggi di Bali. Ternak babi selain memberikan keuntungan atau dampak positif secara sosial dan ekonomi untuk peningkatan pendapatan masyarakat, ternyata juga menimbulkan beberapa dampak lingkungan bagi warga disekitar yang berdekatan dengan peternak babi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dan lingkungan dengan adanya peternakan babi di Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan teknik penentuan sampel secara sengaja atau dengan pertimbangan tertentu, dimana pertimbangannya yaitu masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan usaha peternakan babi. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat tidak menjadi peternak babi yang bertempat tinggal di dekat usaha peternakan babi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling* dengan jumlah responden 38 orang. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan peternak babi di Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Tabanan berdampak pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Aspek sosial meliputi hubungan interaksi masyarakat sekitar dengan peternak babi untuk ikut belajar beternak babi serta termotivasi untuk ikut beternak, dan selain itu masyarakat sekitar sering membeli langsung daging babi kepeternak untuk upacara agama maupun upacara adat. Dari aspek ekonomi masyarakat memperoleh harga yang lebih murah saat membeli daging babi, ataupun babi guling dari pada membeli di pasar, serta adanya lapangan pekerjaan untuk bekerja di peternakan babi. Dampak lingkungan memberikan dampak yang kurang bagus karena limbah dibuang kesungai sehingga diperlukan solusi untuk pembuangan limbah kotoran babi.

Kata kunci :Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan, Usaha Peternakan, Ternak Babi

Abstract

Pork is one of the livestock products that has a very high demand in Bali. Pigs in addition to providing benefits or positive social and economic impacts for increasing people's income, it also causes several environmental impacts for residents who are close to pig farmers. The purpose of this study was to determine the socio-economic and environmental impact of pig farming in Penebel Village, Penebel District, Tabanan Regency. The selection of this location was determined by *purposive sampling* with the technique of determining the sample intentionally or with certain considerations, where the consideration was the people who live close to the pig farming business. The population in this study is that the community is not a pig farmer who lives near a pig farming business. Sampling using *quota sampling technique* with the number of respondents 38 people. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed that the existence of pig farmers in Penebel Village, Penebel District, Tabanan had an impact on social, economic and environmental aspects for the surrounding community. The social aspect includes the interaction of the surrounding community with pig farmers to participate in learning to raise pigs and be motivated to participate in raising livestock, and besides that, the surrounding community often buys pork directly from the breeders for religious ceremonies and traditional ceremonies. From the economic aspect, the community gets a cheaper price when buying pork or pork guling than buying it at the market, and there are job opportunities to work on pig farms. The environmental impact has an unfavorable impact because the waste is discharged into the river so that a solution is needed for the disposal of pig manure.

Keyword : Socio-Economic and Environmental Impact, Animal Husbandry Business, Pig Farms

1. PENDAHULUAN

Ternak babi merupakan salah satu usaha yang banyak dilakukan oleh para petani khususnya di Pulau Bali. Menurut (Gultom 2007), Perkembangan peternakan babi di Indonesia akhir-akhir ini demikian pesat. Usaha ternak babi ini bisanya dilakukan setelah bertani di ladang maupun di sawah, namun ada juga yang memang khusus dalam beternak babi dalam jumlah yang banyak. Di Bali ternak

babi ini sering digunakan oleh masyarakat Bali untuk upacara agama maupun upacara adat. Ternak babi selain digunakan sebagai upacara juga merupakan makanan yang sangat digemari oleh masyarakat Bali, hal ini bisa kita lihat dari banyaknya penjual nasi Babi Guling di pinggir jalan.

Daging babi adalah salah satu produk hasil ternak yang mempunyai permintaan sangat tinggi di Bali. Tingginya permintaan daging babi untuk dikonsumsi oleh masyarakat maupun untuk upacara adat menjadi peluang usaha yang dapat menunjang perekonomian bagi para petani untuk memelihara ternak babi. Babi merupakan salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan tersendiri, antara lain laju pertumbuhannya yang cepat dan permintaan terhadap daging babi yang diperoleh cukup tinggi, yaitu sekitar satu juta kilo per tahun (Direktorat Jendral, Peternakan. 2013).

Usaha beternak babi mempunyai dua tujuan yaitu untuk menghasilkan daging dan untuk memperoleh keuntungan maksimum, yang mana ternak babi diusahakan oleh petani sebagai sumber pendapatan (Kojo at al, 2014). Babi merupakan salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan tersendiri, antara lain laju pertumbuhannya yang cepat dan permintaan terhadap daging babi yang diperoleh cukup tinggi, yaitu sekitar satu juta kilo per tahun (Direktorat Jendral, Peternakan. 2013). Peternakan babi tersebar sangat luas di seluruh wilayah Provinsi Bali, salah satu daerah yang mengusahakan ternak babi yaitu di Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa Penebel merupakan desa yang sangat sejuk berada di perdesaan, dimana air sangat mudah diperoleh menunjang pemeliharaan ternak babi. Masyarakat Desa Penebel memelihara ternak babi secara individu atau mandiri yang dilakukan di rumah-rumah warga.

Ternak babi selain memberikan keuntungan atau dampak positif secara ekonomi untuk peningkatan pendapatan masyarakat, ternyata juga menimbulkan beberapa dampak lingkungan bagi warga disekitar yang berdekatan dengan peternak babi. Dampak lingkungan tersebut disebabkan oleh limbah kotoran ternak babi yang menimbulkan bau apabila tidak diolah. Usaha peternakan babi menghasilkan limbah yang dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan (Setiawan dkk, 2018).

Pencemaran lingkungan merupakan dampak yang tidak menguntungkan yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Perbuatan seperti ini dapat berpengaruh langsung terhadap manusia, atau tidak langsung melalui air, peternakan, hasil pertanian, benda-benda, perilaku dalam apresiasi dan rekreasi di alam bebas (Sastrawijaya, 2000). Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pada pasal 163 bahwa upaya kesehatan lingkungan ditunjukkan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik fisik, kimia, biologis, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang tinggi. Dan menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan pasal 09 No 1. Bahwa setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang dapat mengakibatkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Kualitas lingkungan hidup atau menurun apabila terjadinya pencernaan baik terhadap tanah air maupun udara. Pencemaran dapat disebabkan oleh adanya limbah yang kurang diperhatikan dalam pengelolaannya. Limbah merupakan: Permasalahan yang cukup kompleks dan sudah menjadi masalah nasional bahkan internasional. (Fauziah, 2009).

Usaha ternak babi yang dilakukan oleh para petani harus diimbangi dengan pengolahan kotoran baik kotoran padat, maupun cair untuk mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan dalam pemeliharaan

ternak babi, sehingga bagi warga sekitar yang terdekat dari peternakan babi tidak merasakan dampak negatif dari pemeliharaan ternak babi. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dengan adanya usaha peternak babi di Banjar Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan.

2. METODE

Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan di Banjar Dukuh, Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan lokasi penelitian secara sengaja melalui pertimbangan karena keberadaan peternak babi berdekatan dengan rumah masyarakat di Banjar Dukuh, Desa Penebel. Menurut Sugiyono (2008) Populasi merupakan wilayah generalisa yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk di pelajari kemudian ditarik kesimpulan maka dalam penelitian ini populasinya adalah penduduk yang ada di sekitar usaha peternak Babi di Banjar Dukuh, Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *quota sampling* sehingga seluruh responden berjumlah 38 orang.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang melalui wawancara dengan subjek penelitian dan juga dari informasi lapangan, seperti informasi tentang dampak terhadap akibat adanya usaha ternak babi di Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Tabanan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau informasi, misalnya dari buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara geografis Kecamatan Penebel mempunyai luas wilayah 141,88 km² yang memiliki ketinggian 350-500 meter dari permukaan laut yang membentang dari selatan ke utara. Secara administrasi Kecamatan Penebel dibagi menjadi 18 desa, salah satunya adalah Desa Penebel. Penebel adalah sebuah desa sekaligus ibu kota kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, Indonesia. Jumlah Penduduk Desa Penebel sampai dengan tahun 2016 yaitu sebanyak 4.475 jiwa. Desa Penebel di bagi menjadi 6 desa pekraman yaitu Désa Pakraman Penebel, Désa Pakraman Ubung, Désa Pakraman Kerandan, Désa Pakraman Dukuh, Désa Pakraman Sunantaya, Désa Pakraman Gunung.

Luas wilayah di Desa Penebel adalah 141,88 km², dimana kondisi iklim di Desa Penebel sejuk, dengan jenis tanah lantosoil lempung berpasir yang mana daerah ini sangat bagus dan cocok untuk pertanian, perkebunan, dan peternakan karena sumber pakan dan air yang banyak. Keadaan goeografis yang sangat mendukung, sangat membantu para petani untuk mempermudah dalam pengembangan pertanian serta peternakan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya keberadaan peternak babi di Desa Penebel berdampak pada aspek sosial , ekonomi dan lingkungan. Aspek sosial adalah cara tentang bagaimana para

individu saling berhubungan (Enda, 2010). Berdasarkan aspek sosial dengan adanya usaha peternak babi di Desa Penebel menunjukkan bahwa masyarakat sekitar lebih mudah dalam membeli daging babi ataupun babi guling untuk upacara keagamaan maupun upacara adat, selain itu harga yang diperoleh juga lebih murah dibandingkan membeli di pasar. Daging babi banyak dipergunakan oleh masyarakat Bali untuk upacara agama. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian (Dananjaya, 2020) yang menyatakan bahwa Indikator yang tertinggi berada pada adanya interaksi antara peternak dengan masyarakat sekitar dalam upacara keagamaan, hal ini berarti besar adanya interaksi sosial saling membutuhkan dan adanya kontribusi ayam maupun telur ayam pada saat upacara keagamaan.

Dampak sosial lainnya dengan adanya peternakan babi yaitu masyarakat sekitar sering ke lokasi peternakan untuk berbagi ilmu atau bertukar pemikiran, serta saling bertukar informasi tentang harga bibit ternak babi dan pembelian pakan. Saling bertukar pikiran akan memberingan pengaruh antara orang yang satu dengan yang lainnya. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana adanya suatu hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (KBB Online 2010). Perkembangan ternak babi khususnya di Bali sangat perlu untuk ditingkatkan, karena daging babi banyak digunakan untuk keperluan upacara agama maupun upacara adat. Permintaan terhadap daging terus meningkat, sehingga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produksi maka impor daging babi dapat terjadi (Aritonang dan Lerbin, 2005).

Selain adanya dampak sosial, dampak yang diperoleh dengan adanya peternakan babi di Banjar Dukuh Desa Penebel adalah dampak ekonomi. Dampak ekonomi merupakan dampak yang dirasakan oleh masyarakat disekitar peternak babi dalam bentuk penambahan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yaitu masyarakat memperoleh harga yang lebih murah saat membeli daging babi, ataupun babi guling dari pada membeli di pasar ataupun didaerah lain, karena langsung membeli di peternak langsung. Masyarakat sekitar juga mendapatkan dampak lain seperti adanya lapangan pekerjaan untuk bekerja dipeternakan babi baik untuk bekerja memelihara ternak babi, ataupun sebagai pemotong daging dan membuat babi guling. Masyarakat sekitar juga mendapatkan tambahan penghasilan dari penjualan kayu bakar, serabut kelapa dan daun singkong yang digunakan untuk pembuatan babi guling. Menurut pendapat (Sedana, 2020) menyatakan sektor pertanian dapat dijadikan penggerak untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja.

Peningkatan pengembangan ternak babi perlu mendapatkan perhatian yang tinggi karena memiliki pangsa pasar yang bagus khususnya di Bali, sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Ternak babi dalam hal ini memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan (Gobai et al., 2013), dan sebagai salah satu usaha yang potensial untuk dikembangkan (Aku et al, 2013). Ternak babi dan atau produk olahannya cukup potensial sebagai komoditas ekspor nasional (Kementerian Pertanian, 2012), dan pasarnya masih terbuka lebar ke berbagai Negara seperti Singapura dan Hongkong.

Dampak lingkungan dengan adanya peternakan babi di Banjar Dukuh, Desa Penebel pada penelitian ini ternyata memberikan dampak yang negatif, karena dari 38 sampel, sebanyak 29 orang atau 76,31% merasa terganggu dengan pembuangan limbah kotoran babi yang dibuang ke sungai. Limbah kotoran babi yang dibuang ke sungai ternyata membuat sungai tercemar dan warnanya menjadi kotor, hal ini yang membuat masyarakat sekitar menjadi terganggu. Pembuangan limbah kotoran babi ke sungai harus

diperhatikan oleh peternak babi, sehingga tidak mencemari lingkungan. Menurut pendapat Soeparmo (1988) menyatakan bahwa dalam interaksi manusia dengan lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian (Nelwan, dkk. 2021) menyatakan bahwa keberadaan usaha ternak babi di wilayah Wirsi Arkuki menimbulkan eksternalitas negatif bagi lingkungan yaitu pencemaran air yang terjadi pada Kali Wirsi akibat menjadi tempat pembuangan limbah kotoran hewan ternak dan juga pembuangan limbah yang langsung ke selokan dengan harapan bahwa pembuangan kotoran hewan ternak ke selokan bisa langsung mengalir langsung ke laut.

Dampak lingkungan yang kurang bagus dengan adanya pembuangan limbah kesungai harus dibuatkan solusi agar lingkungan tidak tercemar dan tidak mengganggu kesehatan masyarakat. Solusi yang bisa dipergunakan oleh peternak babi salah satunya dengan pembuatan biogas untuk menampung kotoran ternak babi, baik padat maupun cair sehingga bisa diolah menjadi pupuk organik yang bisa bermanfaat bagi para petani. Hasil limbah biogas ini dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman, baik yang padat atau yang cair (Dewi, 2019)

4. PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan keberadaannya peternak babi di Desa Penebel, Kecamatan Penebek, Tabanan berdampak memberikan dampak pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Aspek sosial meliputi hubungan interaksi masyarakat sekitar dengan peternak babi untuk ikut belajar beternak babi serta termotivasi untuk ikut beternak, dan selain itu masyarakat sekitar membeli langsung daging babi kepeternak untuk upacara agama maupun upacara adat. Dari aspek ekonomi masyarakat memperoleh harga yang lebih murah saat membeli daging babi, ataupun babi guling dari pada membeli di pasar, serta adanya lapangan pekerjaan untuk bekerja di peternakan babi. Dampak lingkungan memberikan dampak yang kurang bagus karena limbah dibuang kesungai sehingga diperlukan solusi untuk pembuangan limbah kotoran babi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang diberikan yaitu (1) agar pembuangan limbah ternak, tidak dibuang ke sungai tetapi ditampung dalam biogas, sehingga hasil biogas bisa dimanfaatkan untuk gas dan pupuk organiknya, (2) usaha peternakan babi sebaiknya dilakukan agak jauh dari pemukiman, sehingga tidak berdampak apabila menimbulkan bau yang kurang enak, (3) Dinas Peternakan terkait agar memberikan penyuluhan kemasyarakat tentang pengolahan limbah baik kotoran padat maupun cair.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aku, A.S., T. Saili dan Amiruddin. 2013. Sebaran, struktur populasi dan kinerja reproduksi babi lokal di Kecamatan Tinange Kabupaten Konawe Selatan. *Agriplus, Jurnal*. 23 (03) :188-192
- Badan Pusat Statistik. 2010. *hlm*. 1385
- Dananjaya, I.G.A.N. 2020. *Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur, Di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan*. *Jurnal dwijenAGRO*, Vol. 10. No.2.

- Dewi, K.A.C.J. 2019. *Pemanfaatan Biogas Untuk Mengurangi Pengeluaran Gas Lpj Di Kelompok Tani Ternak Swaka Mitra (Studi Kasus di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali)*. dwijenAGRO, Vol. 9. No.1.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2013. *Statistik Peternakan dan Kesehatanhewan. Livestock And Animal Health Statistic*. Jakarta. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian Indonesia
- Gultom, Yusnider. 2007. "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus, Ripayanly Farm, Desa Pealinta Kecamatan Sipahuntar Kabupaten Tapanuli Utara)." IPB. Bogor: IPB. <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/49758/1/D07ygu.pdf>.
- Gobai, F., Hartoko dan Rachmawati. 2013. Hubungan antara periode beranak dengan litter size dan bobot lahir anak babi di perusahaan peternak babi, Kemangkkon Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1 (3): 1114-1119
- KBB Online. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://www.depsos.go.id/>)
- Kementerian Pertanian. 2012. Pedoman Pelaksanaan Penataan Usaha Budidaya Babi Ramah Lingkungan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Kojo R.E, V.V.J Panelewen, M.A.V Manese, N Santa . 2014. *Efisiens penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tateran Kabupaten Minahasa Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado*. *Jurnal ZooteK*. 34(1): 62-74
- Nelwa, D. Sisilia, M. Ketysia, I. 2021. *Analisis Dampak Eksternalitas Usaha Ternak Babi Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Wirsi Arkuki Kelurahan Manokwari Barat Distrik Manokwari Barat)*. *Lensa Ekonomi*, Vol 15. No 1
- Sedana, G. (2020). *Benefits of farmers' cooperative to rice farming activity: case of Subak's cooperative in Guama, Tabanan District, Bali province*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Volume 484 (2020):012134.
- Soeparno, H.A. 1988. *Wawasan Lingkungan Hidup*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Aritonang, R.dan R. Lerbin.2005, *Kepuasan Pelanggan, Pengukuran dan Penganalisaan Dengan SPSS*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.